

“Apa Kabar dengan 38 FKIP UNISMA?”



- Straight News
- Opini
- Puisi
- Pojok Galery
- Iklan

Pelindung:
Dekan FKIP Unisma
Penasehat:
Wakil Dekan III FKIP Unisma
Penanggungjawab:
Pimpinan Umum LPM Fenomena
Ketua Redaksi:
Galuh Elga R.
Ketua Buletin:
Wahyu Prasetyawan
Tim Redaksi:
Seluruh anggota LPM Fenomena
Penerbit:
LPM Fenomena
Blog:
lpmfenomena.blogspot.com



SALAM PERSMA.....!!!



Lpmfenomenaunisma



Persfenomena@gmail.com

ADA APA DENGAN GEBYAR FKIP 2019?

Bulfen(20/03) Universitas Islam Malang (Unisma) mendapatkan kabar gembira sebab hari itu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) merayakan ulang tahunnya yang ke-38 dengan tajuk “Kuadratkan Solidaritas dengan Mempererat Integritas untuk Prestasi FKIP Tak Terbatas”. Selain sebagai kegiatan tahunan, hal ini juga sebagai bentuk rasa syukur atas bertambahnya usia sekaligus beberapa prestasi yang terus disumbangkan oleh salah satu Fakultas Keguruan tersebut. Acara ini dihadiri oleh petinggi-petinggi tingkat fakultas dan universitas, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Pendidikan Matematika, dan Pendidikan Bahasa Inggris (PBI).

Menurut Hasan Busri, “FKIP tahun 2019 harus lebih baik lagi dari tahun 2018. Publikasikan unisma sampai ke di berbagai bidang.”, ujar Dekan Fakultas yang baru memasuki periodenya kedua masa jabatannya. Masykuri selaku Rektor Unisma juga berpendapat lewat sambutannya “bentuk acara ini yaitu untuk memunculkan pengembangan bakat minat dan prestasi baru, bukan hanya pada level fakultas atau universitas. Tetapi tembuskan pada tingkat nasional dan internasional”. Selesai sambutan acara tahunan tersebut dibuka secara simbolik dengan pemotongan tali balon oleh Rektor Unisma.

Menurut Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) periode 2019 Muhammad Zamzam Dafiq, “Gebyar FKIP tahun ini sudah lebih baik daripada tahun sebelumnya, kita dari panitia berusaha secara maksimal untuk mengurangi beberapa kesalahan pada tahun-tahun sebelumnya agar acara tahun ini menjadi semakin meriah dan lebih baik, meskipun ada beberapa panitia -

yang kurang paham bagian tugasnya. Padahal, sebelum hari-H, telah diberikan pembekalan terkait teknis acarahari ini” mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika tersebut juga menambahkan, sebab tidak pahamnya tugas dari beberapa panitia mengakibatkan sebagian orang menganggur dan tidak bekerja sesuai porsinya, sehingga hal itu akan dijadikan bahan evaluasi sesuai acara.

Pembukaan yang berlangsung di lapangan voli dilanjutkan dengan arak-arakan (parade) ke Gedung Al-Hanafi lantai 3 dengan serangkaian kegiatan berupa penampilan-penampilan dari tiga jurusan yang ada di FKIP. Dalam menggerakkan massa, pihak BEM telah berkonsultasi dengan pihak pimpinan Fakultas, yaitu memberikan surat ke masing-masing kelas untuk diinstruksikan agar memeriahkan acara tahunan tersebut, hal ini menjadi nilai lebih untuk panitia gebyar pada tahun ini sekaligus membuktikan koordinasi yang dijalin oleh mereka cukup baik.

Tidak hanya sebatas koordinasi untuk menggerakan warga FKIP saja, Jika tahun sebelumnya salah satu kekurangannya seperti koordinasi dalam penarikan biaya lomba yang dicantumkan. Pada Tahun ini ada perbaikan berupa penarikan biaya lomba yang menjadi lebih baik dan tidak ada kecemburuan sosial yang membuat setiap mahasiswa jurusan maupun setiap angkatan salah paham, akan tetapi tahun ini menjadi generalisasi lomba.

Menurut beberapa mahasiswa kegiatan ini juga dianggap lebih baik. Seperti yang diungkapkan mahasiswa semester 4 jurusan Bahasa Inggris, Dina Ayu “lebih fresh tahun ini, asik banyak penampilan. Secara informasi lebih paham, karena beberapa teman-teman saya juga panitia. Jika tahun lalu sistemnya cukup mendadak untuk pemberitahuan lomba dan biaya registrasinya. Untuk kali ini dibagikan merata” mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris tersebut juga berharap semoga setiap acara yang akan berlangsung berjalan dengan lancar.

Ratna selaku pun merasakan hal yang sama seperti yang diungkapkan “tempat pembukaannya berbeda, lomba-lombanya sesuai jadwal, ketentuan untuk lomba lebih terstruktur tahun ini. Pembayarannya lebih enak tahun ini. Semoga semakin jaya, sukses, membangun sosok guru yang profesional. Untuk Gebyar tahun yang akan datang agar lebih ditekankan lagi untuk menyemarakkan lomba.



Beberapa pimpinan Universitas juga mempunyai harapan yang sama seperti mahasiswa, seperti yang diungkapkan oleh salah satu Dosen Senior di FKIP Mochtar Data, “saya bangga sekali terhadap FKIP, karena bisa melanjutkan kiprah yg sudah dirintis sebelumnya. Sehingga Fakultas ini menjadi satu lembaga yang diharapkan menjadi andalan di Unisma. Oleh karena itu, kreativitas mahasiswa, memang harus dikembangkan terus dan diinovasikan. Oleh karena itu harapan saya mudah-mudahan ke depan harus bisa menjadi lebih baik. Prestasi-prestasinya bisa mendunia. Jadi tidak hanya nasional saja tapi di tingkat internasional dalam berbagai hal harus kita rebut peluang itu. Sehingga menjadikan FKIP mampu diinternasionalkan.,” jelasnya.

Wakil Rektor III Badat Muwakhid juga berkata, “kami sangat bangga dengan FKIP. Perlu diketahui bahwa Fakultas ini menjadi salah satu yang diandalkan Unisma dalam rangka pengembangan menuju Word Class University, oleh karena itu menyambung yang disampaikan oleh Pak Data tadi, keunggulan-keunggulan yang telah ada harus terus dikembangkan dan dipupuk untuk tidak saja berkibar di tingkat nasional tetapi juga di tingkat internasional baik di bidang akademik maupun non akademik. Beberapa peluang untuk internasionalisasi itu cukup besar. Seperti pertukaran-pertukaran mahasiswa dengan luar negeri itu cukup banyak. Saya harapkan mahasiswa dari FKIP banyak mengisi peluang-peluang tersebut. Sukses untuk mahasiswa, sukses untuk FKIP, sukses untuk Unisma,” tuturnya ketika diwawancarai seusai acara tersebut.

ASA DIBALIK 38 PENARI

Izzah R.M PBI FKIP UNISMA'18



“Dibalik kekompakan 38 penari dalam Pembukaan Gebyar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang Ke-38, ada segelintir drama dan tantangan yang mereka hadapi selama proses pelatihan. Seperti apa ceritanya?”

Pagi itu, aroma tanah basah bekas hujan semalam masih tercium segar. Dedaunan yang basah, genangan air, serta perpaduan udara dingin dan langit cerah menemani persiapan panitia menggelar pembukaan gebyar FKIP. Seikat balon warna-warni dan tegaknya pengeras suara *sound system* menambah apik dekorasi tempat apel berlangsung.

Selang sejam kemudian, sepasang pembawa acara membuka pelaksanaan apel. Dengan dihadiri oleh beberapa petinggi yayasan, rektor Universitas Islam Malang (Unisma), wakil rektor, dosen-dosen di naungan FKIP, serta perwakilan mahasiswa dari setiap jurusan menambah kesakralan acara pun tak terkecuali,

penampilan penari yang jumlahnya senada dengan usia FKIP, yakni 38 penari.

Sebagaimana serangkaian acara pada umumnya dikalangan civitas akademika UNISMA, sholawat *nuril anwar* menjadi garda depan dari pelaksanaan apel tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan-sambutan dari orang terkait. Seperti ketua pelaksana pembukaan gebyar, ketua Badan Eeksekutif Mahasiswa (BEM), dekan fakultas FKIP, serta Rektor Unisma. Tak menghabiskan waktu yang cukup lama memang, sekira pukul 10.15 apel usai dilaksanakan. Namun ada peluh yang lebih basah dari sekedar keringat yang bercucuran lantaran sinar mentari pagi itu. Yakni segelintir drama yang menemani proses latihan para penari.

Ucha Lady Auliya namanya. Mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) yang kini tengah duduk dibangku semester 4 dan merangkap sebagai -

salah satu anggota aktif BEM FKIP. Dalam agenda tahunan ini, ia dipilih sebagai penanggungjawab atas penampilan tari pada hari-H. Dibalik semringah pasca penampilan tari, ada memori yang masih terngiang dalam ingatannya.

Lenggak-lenggok penari itu ternyata hanya menghabiskan waktu 10 hari dalam persiapannya. Mengkoordinir ke-38 penari tentunya tidak semudah mengulas senyum pada wajahnya. Melalui konsolidasi, ia akhirnya mengambil keputusan untuk memberikan pilihan waktu latihan kepada mereka (penari, red). “Jika tidak berkenan latihan di sore hari, berarti ikut latihan malam. Begitupun sebaliknya,” cerita Ucha pada redaksi LPM Fenomena.

Wanita asal Banyuwangi itu juga harus menghadapi tantangan sebagai pelatih untuk memilih gerakan yang sesuai dengan instrument lagu yang telah dipilih. Belum lagi, tak semua partisipan penari itu memiliki latar belakang sebagai mahasiswa yang aktif di Unit Kreativitas Mahasiswa (UKM) di bidang tari.

Salah seorang penari, Rahmat Rauf mengaku bahwa sebenarnya ia dijemput oleh salah seorang temannya yang tiba-tiba mencantumkan namanya di list pendaftaran nama-nama partisipan yang

bersedia tampil dalam apel. “Ya terpaksa awalnya. Tapi mau gimana lagi. Saya baru sadar setelah saya dimasukkan ke dalam grup penari. Ya sudah, saya menjalankan amanah”, pungkas Rahmat mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris tersebut.

Tepat sehari sebelum acara, beberapa penari yang telah mendaftarkan diri mengundurkan diri. Jam telah menunjukkan 21.00 WIB, sedang penari yang akan tampil keesokan harinya tak lengkap. Malam itu, setelah penari berlatih, Ucha mulai melihat kejanggalan pada tatanan, konsep, dan keelokan posisi yang tak seindah sebagaimana yang telah dipersiapkan di awal. Dengan cekatan, ia akhirnya mencari rekan dan mahasiswa yang benar-benar mau menjadi bagian dari partisipan agar penari kembali berjumlah genap 38 orang.

Dinginnya Malang yang mulai menggigit lantas tak menggugurkan niat penari untuk melanjutkan asanya berlatih di lapangan voly. Itulah malam pertama dan terakhir penari sebelum tampil. “Intinya kunci kesuksesan penampilan kemarin adalah ikhlas, sabar, giat”, tambah Ucha.



HARAPAN BARU GEBYAR FKIP?

~ Dani Alifan ~
PBSI FKIP UNISMA'18



Memaknai "Kuadratkan Solidaritas dengan Mempererat Integritas untuk Prestasi FKIP Tak Terbatas", Ekspektasi, atau Relevansinya Terhadap Realita?

"Tema" dapat dimaknai sebagai suatu pengharapan akan berkembangnya sebuah instansi. Yang dirangkai dengan kalimat apik dan merupakan pengharapan yang begitu futuristik. Namun, bagaimana jika dikomparasikan antara tema dan realita? Atau Sekedar espektasi belaka? mampukah Gebyar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang diselenggarakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) mewujudkan sebuah harapan menjadi sebuah realita?.

Serangkaian lomba yaitu; Tartil, Cerdas Cermat, putra putri FKIP, membuat dan menghias Tumpeng, lomba Voli khusus perempuan, Futsal se-FKIP, Stand Up Comedy, dan Talent Show. Hal itu menjadi ajang opsi yang diusung BEM demi mewujudkan tema besarnya kali ini yaitu ""Kuadratkan Solidaritas dengan Mempererat Integritas untuk Prestasi FKIP Tak Terbatas".

Tema yang cukup prestisius akan menjadi titik point pembahasan penulis kali ini. Ekspektasi yang sesuai realita, atau hanya sebatas ekspektasi semata. BEM mengusung tema yang cukup idealis bin prestisus. Harapan sekaligus tantangan tersendiri bagi kebesaran ambisinya.

Ketua panitia pelaksana Gebyar FKIP menuturkan bentuk keoptimisannya bahwa dengan tema yang diangkat akan terpupuk rasa solidaritas dan terbangun mutu yang berintegritas dari seluruh warga Fakultas (mahasiswa, dosen, karyawan dll) sehingga mampu mewujudkan prestasi-prestasi dari bidang apapun. Tidak hanya ulung dari dunia pendidikan, tetapi juga cakap dalam bidang-bidang lainnya seperti keagamaan, olahraga, kesenian dan kebudayaan.

Harapan penguat dari tema tersebut terletak pada kalimat akhir "Menuju Prestasi FKIP Tak Terbatas", yang diungkap ketua pelaksana ketika dimintai keterangan oleh penulis lewat media sosial, "sebagai harapan bahwa Fakultas akan terus berkembang, terus maju dengan berbagai upaya untuk menciptakan prestasi-prestasi baru yang nantinya akan mengharumkan nama Fakultas". Lebih lanjut, ketua panitia pelaksana begitu optimis akan partisipasi seluruh mahasiswa terhadap perhelatan lomba, pasalnya serangkaian acara digelar dalam rangka memperingati Dies Natalis FKIP. Tetapi, sudah relevankah antara tema dan realita lomba yang dipilih serta harapan kepada seluruh warganya (mahasiswa, dosen, ataupun karyawan)?

Secara prestise dan pengharapan, memang tema yang cukup menarik. " Kuadratkan solidaritas" dari sudut pandang penulis, khususnya segenap panitia Gebyar tengah berharap melipat gandakan (mengeratkan) kekeluargaan utamanya di Ranah FKIP, yang merupakan Salah satu Fakultas tertuan di unisma. Dan akan menjadi fakultas percontohan pembelajaran berbasis internet. Dalam mengusung hal tersebut tindakan untuk lebih mengeratkan kekeluargaan memang diperlukan. Ibarat rantai, semakin erat antar selanya semakin sukar untuk bercerai berai dan semakin kuat membendung hantaman.

Sebagai calon pendidik anak cucu bangsa. Mahasiswa yang berorientasi pada keguruan senantiasa harus meningkatkan intergritasnya. BEM telah mampu mengkalkulasi hal tersebut dengan implementasinya pada serangkaian lomba keilmuan seperti; cerdas cermat, tilawah, dan stand up comedy, yang notabene beberapa lomba tersebut menggali potensi mahasiswa dari segi keilmuaan.

Jika membahas soal penggunaan diksi dan relevansi terhadap harapan yang dimaksud, Diksi "kuadratkan" dipilih seakan-akan menunjukkan -

keakuismean pemegang tampuk tertinggi adalah BEM. Tetapi jika dibedah lebih komprehensif, “kuadrat” lebih relevan digunakan pada padanan kata yang mengandung unsur matematis. Sementara pada tema tersebut lebih cocok digunakan diksi “*kuatkan*”. Pasalnya antara “kuadrat” dan “kuat” atau boleh jadi “kukuh” memiliki cara pandang penggunaan yang berbeda pada suatu konteks kalimat.

menjadi pilihan. Padahal dunia literasi dikalangan mahasiswa, tengah berada pada kondisi darurat.

Ketua panitia saat diwawancarai via *Whatshapp* mengungkap suatu pembelaan yang menurutnya BEM tengah ingin mewujudkan tugas utama yaitu sebagai penyalur minat bakat mahasiswa. Pemilihan lomba cerdas cermat yang orientasi terhadap dunia pendidikan, bukan tanpa alasan.



keakuismean pemegang tampuk tertinggi adalah BEM. Tetapi jika dibedah lebih komprehensif, “kuadrat” lebih relevan digunakan pada padanan kata yang mengandung unsur matematis. Sementara pada tema tersebut lebih cocok digunakan diksi “*kuatkan*”. Pasalnya antara “kuadrat” dan “kuat” atau boleh jadi “kukuh” memiliki cara pandang penggunaan yang berbeda pada suatu konteks kalimat.

Pada petikan tema terakhir “Untuk Prestasi FKIP Tak Terbatas”. Harapan yang layak dikatakan berlebihan, pasalnya prestasi Tak Terbatas tidak relevan dengan lomba lomba yang ditawarkan. Dari segi keilmuan semisal, FKIP membawahi jurusan Pendidikan Matematika, Pendidikan Bahasa Inggris, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, ketiga jurusan ini dirasa belum terakomodasi secara menyeluruh. Lomba lomba yang ditawarkan justru lebih condong terhadap hiburan dan hura-hura semata. Sementara kebutuhan utama dari ranah pendidikan semisal lomba kepenulisan, atau lomba debat tidak -

“Bidang pendidikan sudah diberikan pada saat perkuliahan, sementara untuk penunjuang dipilih lomba cerdas cermat”, ucap ketua panitia.

Berbicara mengenai minat bakat, hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak terbatas hanya bidang keolahragaan. patut menjadi catatan minat bakat mahasiswa tentu memiliki keberagaman tersendiri, oleh sebab itu Perlu juga menjadi refleksi BEM bahwa mahasiswa FKIP sudah sepatutnya diarahkan ke minat bakatnya yang berbau dunia pendidikan sebagai bentuk tindak lanjut dari pembelajaran yang didapat dari bangku perkuliahan. Keolahragaan, keagamaan, atau kebudayaan jangan dijadikan mayoritas utama dalam lomba lomba, sebaliknya keilmuanlah yang patut dijadikan alternatif utama. Namun jika dirasa lomba akan menjadi monoton dan tidak seru, maka alternatifnya adalah keseimbangan antara berbagai bidang tersebut dan tidak ada pemberatan pada satu bidang.

BUJUKAN SETAN DI BIDANG MAHASISWA

Oleh: Rahman PBSI

Tinggalkan ibadah
Jangan belajar
Ayo boros
Dosa. Dosa. Dosa. Dosa. Dosa. Dosa. Dosa. Dosa. Dosa. Dosa. Dosa.
Budidayakan hal diatas ini !!!
Astaughfirullahhaladzim sebutan kalimat ini ialah tameng bagi para maha dan siswa yang
harusnya sudah
Tidak menghiraukan bujukan setan itu
Kita adalah maha dan siswa yang punya Alalh semata bukan
Yang punya setan selamanya.

BUJUKAN SETAN DI BIDANG MAHASISWA

Oleh: Mochamad Mukti Irawan PBSI

Tiri

Mereka yang sekolah digedung-gedung tinggi sambat tugas menggunung
Sedangkan sekolahku yang benar-benar tinggi di gunung
Tak punya gedung.
Sekolah mereka melarang memakai sepatu putih.
Sedangkan aku dilarang memakai sepatu oleh keadaan.

Mereka bersekolah pakai jaket kulit.
Sedangkan aku berpakaian kulit saja.
Mereka bingung kurikulum
Hingga kelayakanku terkulum.
Waktu istirahat, guru mereka bisa jajan dan jalan-jalan.
Sedangkan guruku hanya diam
dikelas dengan alasan
"Tidak apa-apa, ibu sudah sarapan"

Mereka sudah belajar filsafat-filsafat.
Sedang aku tersendat pada huruf kecil dan besar.
Mereka belajar batas negeri.
Sedang kita di batas negeri jadi ngeri.
Mereka dekat pak menteri.
Aku tak kenal apa itu menteri.

Yang aku kenal adalah aku anaknya pertiwi juga.

Pak, ajari kami untuk mengenal dimana ibu pertiwi.
Aku mau minta dipeluk dia saja.

Atau ajari kami cara membangun saja.
Karena sekolah kami sudah mau roboh.

Puisi pernah dimuat dalam 333 nominasi puisi untuk presiden dalam sayembara puisi yang diadakan oleh @zenawa.id

IKLAN

ADVERTISEMENT

LPM Fenoma membuka jasa periklanan bagi anda pengusaha, pemilik restoran, dan pengusaha jasa.

1. Cover Depan: Rp. 150.000,-
2. Cover Belakang: Rp. 100.000.-

CP Wattsapp.
082231136936 (Iqbal)
0895631684553 (Galuh)

SAYEMBARA PUISI
LPM FENOMENA

LPM Fenomena membuka kesempatan untuk kamu yang punya minat di bidang sastra, khusus nya puisi. Ikuti Sayembara menulis puisi LPM Fenomena. Kirim puisi terbaik kamu ke Wattsapp

1. 082231136936 (Iqbal)
2. 0895631684553 (Galuh)

Untuk tiga puisi terbaik akan dimuat dalam Buletin Fenomena edisi berikutnya.

Menangkan hadiah menariknya

STAND BANG JOE

SOTO AYAM KAMPUNG
RAWON
NASI GORENG
NASI GORENG SPECIAL
NASI GORENG ISTIMEWA
PECEL
NASI CAMPUR

ANEKA SOUP
AYAM PANGGANG
LODEH
KARE
LALAPAN
INDOMIE
ANEKA SAMBAL

chocolatös
bikin Relax
jadi Refresh

STAND BERKAH
BU INDRI

NASI CAMPUR PRASMANAN
AYAM GEPREK SAMBAL IJO
SPAGETTY
MIE HOT PEDAS
ANEKA NASI GORENG

BAKMI GORENG
KOLOKE
CEKER HOT PEDAS
SOTO
LALAPAN

chocolatös
bikin Relax
jadi Refresh